

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Endoskopi adalah prosedur pemeriksaan organ dalam tubuh manusia dengan menggunakan alat yang dimasukkan ke bagian organ dalam berupa pipa yang lentur dengan serat optik yang memiliki fungsi sebagai pengumpul citra dan pembawa optik di dalamnya. Endoskopi berguna untuk mendiagnosa penyakit pada organ dalam seperti saluran cerna, saluran kemih, rongga mulut, dan rongga perut. Prosedur dan endoskopi dilakukan dengan menggunakan peralatan endoskopi, yang dapat mengatasi masalah penyakit pada saluran dan sistem pencernaan pada orang dewasa dan anak-anak (Simadibrata, 2016).

Beberapa kondisi yang merupakan indikasi untuk dilakukan endoskopi adalah nyeri perut berulang, hematemesis melena, tertelan benda asing, terminum bahan korosif, disfagia dan perdarahan gastrointestinal bagian bawah. Kontra indikasi tindakan endoskopi adalah penderita tidak kooperatif atau psikopat, penderita tidak puasa, penyakit jantung berat, penyakit paru berat, dalam keadaan syok atau koma, keadaan sesak nafas, tumor mediastinum, stenosis esofagus korosif, infark miokard akut (Simadibrata, 2016).

Menurut *American Society for Gastrointestinal Endoskopi* terdapat 1.388.235 pasien di Amerika menjalani endoskopi. Di Indonesia sendiri berdasarkan data Pusat Endoskopi Saluran Cerna (PESC) di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (2019), terdapat peningkatan sebanyak 26,2% untuk pelayanan endoskopi, baik yang menerima pelayanan untuk diagnosis seperti menentukan dan menegakkan diagnosis pada pemeriksaan, melaksanakan biopsi dan menentukan sumber perdarahan, bahkan terapeutik di bagian Gastroenterologi (*America Society for Gastrointestinal Endoskopi*, 2019).

Boustani *et al.* (2017), menyebutkan hambatan yang dirasakan pasien yang akan melakukan endoskopi biasanya adalah rasa cemas. Rasa cemas yang berlebihan tersebut dapat berpengaruh dalam kesiapan diri pasien. Kecemasan yang dialami pasien terkait dengan persiapan, prosedur, lingkungan dan hasil. Ismiwiranti, Nursalam dan Wahyuni (2020), berpendapat bahwa kendala yang sering dihadapi pasien yaitu

rasa cemas berlebihan karena mereka takut dalam menjalani proses endoskopi serta takut hasil pemeriksaan yang buruk, informasi yang kurang mengenai endoskopi membuat pasien menjadi tabu sehingga muncul rasa takut.

Kecemasan pada endoskopi dipicu oleh suatu prosedur seperti rasa takut, rasa sakit dan ketidaknyamanan, informasi yang tidak memadai dan tidak tahu apa yang diharapkan selama proses (Liu, Liu dan Petrini, 2018). Menurut Hudak dan Gallo (2011), ketakutan muncul dari rasa tidak berdaya, tidak mampu mengendalikan diri, kehilangan fungsi dan harga diri, kurangnya pengetahuan dan isolasi. Teori psikoanalitik klasik percaya bahwa ketika dihadapkan pada situasi di mana seseorang merasa terancam, mereka umumnya memiliki reaksi ketakutan. Kebingungan dalam menghadapi rangsangan yang berlebihan dan kegagalan untuk menarik diri dari ego bisa sangat mengerikan. Prosedur tindakan invasif merupakan salah satu situasional yang berhubungan dengan kecemasan (Stuart dan Laraia, 2015).

Kecemasan pada pasien yang menjalani prosedur seperti endoskopi dapat memiliki efek samping, seperti peningkatan denyut jantung, peningkatan pernapasan, peningkatan tekanan darah, ketidakmampuan menerima informasi, kurangnya kerjasama selama pengobatan, peningkatan penggunaan analgesik atau obat penenang untuk menunda atau menghentikan pengobatan. Selain itu, kecemasan yang dialami pasien juga menyebabkan rasa tidak nyaman nyeri saat menjalani tindakan endoskopi (Yunidar, Yunita and Pitoyo, 2017). Apabila kecemasan yang dialami pasien tidak tertangani dengan baik, maka tindakan tidak dapat berjalan lancar karena pasien tidak kooperatif selama tindakan endoskopi berlangsung dan apabila kecemasan berlanjut tindakan endoskopi bisa dibatalkan (Nurhayati, 2018).

Hawari (2014) faktor yang mempengaruhi kecemasan, yang tergolong stresor psikologis yaitu faktor keluarga dan penyakit fisik. Namun, tidak semua orang yang memiliki stresor tersebut akan memiliki gangguan kecemasan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, usia, pengalaman, tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat.

Kecemasan pasien endoskopi dapat dikendalikan dengan meningkatkan pengetahuannya, dimana pengetahuan didapat dari bermacam sumber salah satunya dari penyuluhan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Misalnya menjelaskan sebelum melakukan endoskopi, menciptakan suasana hangat, membangun hubungan saling percaya, menunjukkan kepedulian dan empati, menemani pasien sesuai kebutuhan,

meningkatkan keselamatan dan keamanan, mengurangi kecemasan, dan singkat. situasi yang menimbulkan kecemasan dan mengenali tanda-tanda kecemasan memberikan pendidikan kesehatan berupa pendidikan kesehatan (Kozier, 2016).

Pendidikan kesehatan melengkapi pengetahuan dan ketrampilan dengan teknik pembelajaran praktis yang bertujuan untuk mengingat fakta dengan mendorong kemandirian dan memberikan informasi secara proaktif (Mubarak, 2016). Ada tiga jenis metode pendidikan kesehatan: pendidikan individu, pendidikan kelompok, dan pendidikan massa. Metode pengajaran individual dapat dilakukan melalui bimbingan, konseling, atau wawancara. Metode pembentukan kelompok adalah metode pendidikan yang dapat dilaksanakan melalui ceramah, diskusi kelompok, curah pendapat, bola salju, bermain peran (*role playing*), permainan simulasi dan metode pendidikan masa meliputi ceramah umum, radio, program televisi, dan media cetak (Notoatmodjo, 2013).

Pasien endoskopi gastrointestinal perlu diberikan pendidikan kesehatan karena pasien yang akan menjalani endoskopi seringkali melaporkan hambatan yang dirasakannya. Kecemasan menjadi hal yang sangat mempengaruhi kesiapan pasien dalam menjalani prosedur. Komunikasi menjadi kunci utama keberhasilan dalam penyampaian informasi. Dengan pola edukasi yang ada pasien dapat menerima informasi yang lengkap dan jelas yang berkaitan dengan tindakan endoskopi termasuk hal yang kurang menyenangkan sehingga menurunkan kecemasan (Ismiwiranti, Nursalam and Wahyuni, 2020).

Perawat memiliki peran sebagai pendidik yang tentunya sangat dibutuhkannya dalam menjalankan perannya, yaitu memberi layanan dan membantu mengurangi rasa cemas dalam diri pasien. Pemberian edukasi kesehatan membuat pasien mendapatkan informasi yang jelas mengenai penyakit yang dideritanya dan pengalaman tindakan perawatan yang dihadapinya (Fadli, Toalib dan Kassaming, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika, Ismonah dan Supriyadi (2017), menjelaskan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. H. Soewondo Kendal s dengan hasil p-value sebesar 0,000.

Studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada 9 November 2021 diperoleh data di Instalasi rekam medik RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten selama periode Januari – September 2021, didapatkan sebanyak

472 pasien yang dilakukan endoskopi yang terdiri dari : Gastroskopi 47%, Bronkoskopi 8% dan Kolonoskopi 45%. Kesimpulannya endoskopi merupakan tindakan yang paling sering dilakukan untuk melihat kelainan-kelainan organ dengan jelas dibanding dengan pemeriksaan lainnya. Wawancara dengan 10 pasien yang akan dilakukan endoskopi diperoleh bahwa sebanyak 8 pasien (80%) mengatakan khawatir, takut dan tidak mengerti tentang prosedur endoskopi ditandai dengan nadi meningkat, berkeringat serta tangan teraba dingin sedangkan 2 pasien (20%) mengatakan bahwa tubuhnya dapat rileks sebelum dilakukan endoskopi karena untuk mengetahui penyakitnya dan demi kesembuhannya.

Pendidikan kesehatan yang dilakukan Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten selama ini, dilakukan di unit perawatan oleh perawat ruangan dan rawat jalan berdasar format *discharge planning* secara umum, serta pengisian format *assesment* edukasi yang dilakukan di Unit Endoskopi. Format *discharge planning* yang tersedia di Unit Endoskopi tidak dijelaskan secara lengkap terkait materi-materi dan prosedur endoskopi sehingga peneliti berupaya untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait endoskopi secara lebih mendalam dan detail agar pasien lebih memahaminya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kecemasan pada Pasien yang akan Menjalani Endoskopi Gastrointestinal di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Endoskopi adalah prosedur untuk memeriksa organ tubuh manusia. Di Indonesia, layanan endoskopi meningkat 26,2%, menurut data *Gastrointestinal Endoscopy Center* (PESC) RS Cipto Mangunkusumo (2019). Pasien yang menjalani endoskopi sering khawatir tentang persiapan, prosedur, pengaturan, dan hasil. Salah satu cara untuk mengurangi rasa cemas pasien terhadap endoskopi adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten telah melengkapi format evaluasi pendidikan yang sebelumnya dilakukan di ruang rawat oleh petugas ruang dan pasien rawat jalan berdasarkan format general discharge planning dan dilakukan di unit endoskopi. Format *discharge planning* yang tersedia di Unit Endoskopi tidak dijelaskan secara lengkap terkait materi-materi dan

prosedur endoskopi sehingga peneliti berupaya untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait endoskopi secara lebih mendalam dan detail agar pasien lebih memahaminya.

Berdasarkan data diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi gastrointestinal di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi gastrointestinal di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi gastrointestinal sebelum pendidikan kesehatan di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi gastrointestinal setelah pendidikan kesehatan di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- d. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi gastrointestinal di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk tambahan materi perkuliahan terkait dengan pendidikan kesehatan terhadap kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi gastrointestinal.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Pasien

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien mengerti tentang penyakitnya dan prosedur endoskopi yang akan dilakukan sehingga mengurangi resiko kecemasan.

### b. Bagi Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan kesehatan sebelum dilakukan endoskopi gastrointestinal sehingga rumah sakit dapat mengupayakan dalam pemberian pendidikan kesehatan saat akan melakukan tindakan sehingga mutu pelayanan rumah sakit meningkat.

### c. Bagi Perawat

Hasil penelitian digunakan untuk mempromosikan kesehatan sehingga pelayanan mutu meningkat dan digunakan sebagai SOP perawat.

### d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kecemasan pada pasien yang akan menjalani endoskopi gastrointestinal dan dapat mengembangkannya sebagai penelitian lebih lanjut.

## E. Keaslian Penelitian

1. Ismiwiranti, Nursalam dan Wahyuni (2020), melakukan penelitian yang berjudul “Karakteristik Pasien terkait Kecemasan dalam Menjalani Prosedur Kolonoskopi”.

Desain penelitiannya deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian di Unit Endoskopi RSUD dr Abdoer Rahem Situbondo dan RSD dr. Koesnadi Bondowoso, Jawa Timur. Responden diambil dengan *purposive sampling* hingga tercapai saturasinya dengan jumlah partisipan 9. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan semi struktur dan direkam. Data dianalisis secara deskriptif. Diperoleh hasil bahwa pasien yang melakukan kolonoskopi memiliki karakteristik yang berbeda dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, indikasi, diagnosa awal, frekuensi, kesiapan dan hanya 3 pasien yang memiliki kesiapan serta bisa mengontrol rasa cemas dalam dirinya. Karakteristik tidak memiliki hubungan secara langsung dengan tingkat cemas dalam diri pasien.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, analisis data, subyek penelitian dan lokasi

serta waktu penelitian. Metode penelitiannya yaitu *pre experimental* dengan desain penelitian *one-group pre-post test design*. Teknik samplingnya yaitu *accidental sampling*. Subyeknya yaitu pasien yang akan melakukan endoskopi gastrointestinal. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2022 dan teknik analisis data yang akan digunakan adalah uji *Wilcoxon*.

2. Yunidar, Yunita dan Pitoyo (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penanganan Tingkat Kecemasan Pasien yang akan Menjalani Tindakan EGD di Rumah Sakit dr. Bratanata Jambi”

Desain Penelitian ini adalah *Pre Eksperiment* dengan *One group Pre Test Post Test Design*. Populasi yaitu pasien baru yang akan melakukan tindakan EGD dan jumlah sampel sebanyak 10 orang. Uji bivariat menggunakan uji *T-Test* dependen. Hasil: Dalam penelitian ini dapat disimpulkan Ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penanganan tingkat kecemasan pasien yang menjalani tindakan EGD di RSUD dr.Bratanata Jambi. Dengan uji statistik T-Test diperoleh ( $P\text{-Value} = 0,001 < 0,05$ ).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik sampling, subyek penelitian dan lokasi serta waktu penelitian. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *accidental sampling*. Subyek pada penelitian ini adalah pasien yang akan melakukan endoskopi gastrointestinal. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2022.

3. Fadli, Toalib dan Kassaming (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor”

Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan metode *quasi eksperimental* menggunakan rancangan *one group pre and post test design*. Sampel berjumlah 15 diambil dengan *purposive sampling* dan menggunakan uji *Wilcoxon Test*. Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor di Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada metode, teknik sampling, analisis data, subyek penelitian dan lokasi serta waktu penelitian. Metode penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan

*pre experimental* dengan desain penelitian *one-group pre-post test design*. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *accidental sampling*. Subyek pada penelitian ini adalah pasien yang akan melakukan endoskopi gastrointestinal. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2022 dan teknik analisis data yang akan digunakan adalah uji *Wilcoxon*.